

**DAMPAK KEBIJAKAN UPAH MINIMUM  
TERHADAP PRODUKTIVITAS PERUSAHAAN-  
PERUSAHAAN: *QUASI-EXPERIMENTAL* PADA  
INDUSTRI MAKANAN INDONESIA TAHUN  
2010-2014**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**IBNU NUR HAMZAH  
NIM. 12020113130090**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2017**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Ibnu Nur Hamzah  
Nomo Induk Mahasiswa : 12020113130090  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Ilmu Ekonomi dan Studi  
Pembangunan  
Judul Skripsi : **DAMPAK KEBIJAKAN UPAH MINIMUM  
TERHADAP PRODUKTIVITAS  
PERUSAHAAN-PERUSAHAAN: *QUASI-  
EXPERIMENTAL* PADA INDUSTRI  
MAKANAN INDONESIA TAHUN 2010-2014**  
Dosen Pembimbing : Firmansyah, S.E., M.Si., Ph.D

Semarang, 3 Agustus 2017

Dosen Pembimbing,

(Firmansyah, S.E., M.Si., Ph.D)

NIP. 19740427 199903 1 001

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Ibnu Nur Hamzah  
Nomo Induk Mahasiswa : 12020113130090  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi / Ilmu Ekonomi dan Studi  
Pembangunan  
Judul Skripsi : **DAMPAK KEBIJAKAN UPAH MINIMUM  
TERHADAP PRODUKTIVITAS  
PERUSAHAAN-PERUSAHAAN: *QUASI-  
EXPERIMENTAL* PADA INDUSTRI  
MAKANAN INDONESIA TAHUN 2010-2014**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 10 Agustus 2017**

Tim Penguji:

1. Firmansyah, S.E., M.Si., Ph.D. (.....)
2. Prof. Dr. FX Sugiyanto, MS. (.....)
3. Akhmad Syakir Kurnia, S.E., M.Si., Ph.D (.....)

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Ibnu Nur Hamzah, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : DAMPAK KEBIJAKAN UPAH MINIMUM TERHADAP PRODUKTIVITAS PERUSAHAAN-PERUSAHAAN: *QUASI-EXPERIMENTAL* PADA INDUSTRI MAKANAN INDONESIA TAHUN 2010-2014, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberi pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 3 Agustus 2017

Yang membuat pernyataan,

(Ibnu Nur Hamzah)

NIM : 12020113130090

## **ABSTRACT**

*This research aims to analyze the impact of minimum wages on firms productivity alongside firm and industry characteristic. As many debates among economist about the introduction of minimum wages policy, its impact on firm performance remains as a very under-studied area. Productivity as the key for economic performance and the importances of the food industry in Indonesian economy are the background of this research. This research using a quasi-experimental approach with two-step estimation which is the most applied approach in the previous studies, and use firm level data taken from Manufacture Firm Annual Survey Indonesia Statistics Agency for the year 2009 – 2014. The first step of estimation aims to compute firm productivity using Woolridge Productivity Estimator or one step Generalized Method of Moments (GMM) productivity estimator. The firm productivity computed from the first step was used for second step estimation using differences-in-differences (DiD) technique with separated period (that is 2010 – 2011, 2011 – 2012, 2012 – 2103, 2013 – 2014). From the findings, we confirm that the firm and industry characteristics are the determinant of firm productivity (that is firm size, market concentration, and firm location) for all the period, the minimum wages policy that re-introduce every year mostly affect firm productivity positively with an exception of 2012 – 2013 period where the global financial crisis hit Indonesian economy.*

*Keywords: firm productivity, woolridge productivity estimator, differences-in-differences, minimum wages policy*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dari kebijakan upah minimum terhadap produktivitas perusahaan disamping dari pengaruh karakteristik perusahaan dan industri. Banyak debat diantara para ekonom tentang kebijakan upah minimum, namun analisis dampaknya terhadap performa perusahaan masih tergolong bidang studi yang jarang dilakukan. Produktivitas yang merupakan kunci dari sebuah perekonomian dan pentingnya industri makanan dalam perkenomian Indonesia merupakan latar belakang penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan *quasi-experimental* dengan dua tahap estimasi yakni merupakan pendekatan yang paling sering digunakan pada penelitian sebelumnya, dan menggunakan data perusahaan yang diambil dari Survey Tahunan Perusahaan Manufaktur Badan Pusat Statistik untuk tahun 2009 – 2014. Tahap pertama estimasi bertujuan untuk mendapatkan nilai produktivitas perusahaan dengan menggunakan *Woolridge Productivity Estimator* atau satu tahap estimasi *Generalized Method of Moments* (GMM). Nilai Produktivitas perusahaan yang dihitung melalui estimasi tahap pertama selanjutnya akan digunakan untuk estimasi tahap kedua menggunakan teknik *differences-in-differences* (DiD) dengan membagi periode yakni 2010 – 2011, 2011 – 2012, 2012 – 2013, 2013 – 2014 guna menjawab tujuan penelitian. Temuan dari penelitian mengkonfirmasi bahwa sebagian besar karakteristik perusahaan dan industri merupakan determinan produktivitas perusahaan, selain itu kebijakan upah minimum juga memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap produktivitas perusahaan di industri makanan Indonesia untuk sebagian besar periode kecuali pada periode 2012 – 2013 dimana pada periode tersebut krisis keuangan global berdampak pada perekonomian Indonesia.

Keywords: *firm productivity, woolridge productivity estimator, differences-in-differences, minimum wages*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan hidayahnya serta bantuan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya penulis mampu sampai pada tahap menyelesaikan skripsi ini. Hanya kepada-nya penulis meminta kekuatan selama ini dah setelah ini agar dapat menjadi manusia yang lebih baik.

Menulis tulisan ilmiah bukan merupakan pekerjaan yang mudah dilakukan khususnya untuk penulis dikarenakan tidak ada aturan baku yang dapat begitu saja untuk diikuti, namun dengan bantuan dari berbagai pihak penulis akhirnya dapat menghasilkan satu karya tulisan ilmiah. Untuk itu, rasa terima kasih penulis sampaikan pula kepada pihak-pihak yang telah memberikan dorongan, bimbingan, dan bantuan sampai pada tahap ini. Dalam bagian ini penulis sangat berterima kasih kepada:

1. Bapak Firmansyah, S.E., M.Si., Ph.D, selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan motivasi dan petunjuk kepada penulis selama dalam perjalanan kuliah sampai tulisan skripsi ini selesai.
2. Bapak Prof. FX Sugiyanto, S.E., M.Si., dan Akhmad Syakir Kurnia, S.E., M.Si., Ph.D., selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan untuk menjadikan skripsi ini lebih baik.
3. Bapak Deden Dinar Iskandar, S.E., M.A., Ph.D, selaku Dosen Wali yang telah memotivasi, membimbing dan memonitor penyusun dalam mengikuti dan menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
4. Ibu Mayanggita Kirana, S.E., M.Si., yang telah memberikan dukungan dan kesempatan kepada penulis untuk terjun langsung dalam kegiatan penelitian sehingga sangat berguna dalam penulis skripsi ini.
5. Ibu Prof. Indah Susilowati, M.Sc., Ph.D, yang telah memberikan dukungan dan banyak pengalaman berharga dalam kegiatan penelitian sehingga sangat berguna dalam penulis skripsi ini.

6. Bapak Wahyu Widodo, S.E., M.Si., Ph.D, selaku dosen pengampu mata kuliah industri yang sedia memberikan bantuan dalam memahami materi penulisan ini dan akses data yang dibutuhkan.
7. Bapak Andrian Budi Prasetyo, S.E., M.Si., Akt., selaku ketua Unit Pengembangan Komputer Fakultas Ekonomika dan Bisnis yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melakukan pengembangan.
8. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi yang telah banyak memberikan bekal ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.
9. Seluruh pegawai di lingkungan kampus FEB Undip.
10. Keluarga yang telah memberikan dukungan penuh. Ayah, Mamah, Leli, keluarga di Depok, dan keluarga di Semarang.
11. Teman-teman UPKFEB, yang telah menjadi rumah kedua penulis selama berada di Semarang sampai masa-masa akhir penulisan skripsi ini. Mba Retno, Mas Wicak, Mas Axel, Mas Sani, Mba Sofi, Indri, dan teman-teman lainnya.
12. Teman-teman IESP, teman-teman konsentrasi industri, yang bersama-sama saling menyemangati dalam perjalanan akademis ini. Arvian, Akbar, Jalu, Nabil, Rifqi, dan Riadhus. Tanpa kalian konsentrasi industri tidak akan dibuka.
13. Teman-teman lama yang masih saling menyemangati dalam perjalanan ini. Dewanti, Pijah, Puspita, Anggi, Dika, Cici, dan Adit.
14. Teman-teman Teater BUIH, yang telah menjadi teman untuk melatih mental dan fisik penulis pada awal-awal masa perkuliahan dan akan berguna selama penulis hidup.
15. Mega yang mau menemani, memberikan semangat, dan memberikan bantuan selama proses penulisan ini.
16. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis berharap tulisan dalam skripsi ini dapat menjadi refleksi atas proses pembelajaran sampai saat ini dan dapat berguna bagi orang lain. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk disampaikan kepada penulis.

Semarang, 3 Agustus 2017

Penulis

Ibnu Nur Hamzah

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	11
1.3. Manfaat.....	13
1.4. Sistematika Penulisan.....	14
<b>2. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>16</b>
2.1. Konsep Kebijakan Upah Minimum di Indonesia .....	16
2.2. Landasan Teori .....	17
2.2.1. Konsep Produktivitas dan Efisiensi dalam Fungsi Produksi .....	17
2.2.2. Upah Minimum dan Produktivitas.....	20
2.2.3. Paradigma <i>Structure-Conduct-Performance</i> .....	24
2.3. Ukuran Produktivitas.....	28
2.4. Penelitian Terdahulu.....	33
2.4.1. Upah Minimum.....	33
2.4.2. Upah Minimum dan Performa Perusahaan.....	36
2.5. Kerangka Pemikiran Teoritis.....	42
2.6. Hipotesis Penelitian .....	43
<b>3. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	44
3.1.1. Variabel Fungsi Produksi .....	45
3.1.2. Variabel Determinan Produktivitas .....	46

3.2. Jenis dan Sumber Data .....	48
3.3. Metode Pengumpulan Data .....	49
3.4. Metode Analisis.....	49
3.5. Estimasi Fungsi Produksi .....	49
3.6. Estimasi Pengaruh Kebijakan Upah Minimum dan Determinan Lain terhadap Produktivitas .....	54
3.7. Uji Kelayakan Hasil Estimasi.....	55
3.7.1. Uji Statistik Sargan .....	55
3.7.2. Uji Normalitas.....	55
3.7.3. Uji Multikolinearitas.....	57
3.8. Uji Hipotesis Statistik.....	57
3.8.1. Uji Koefisien Regresi Individual .....	57
3.8.2. Uji Koefisien Regresi Serentak.....	58
<b>4. PEMBAHASAN .....</b>	<b>59</b>
4.1. Gambaran Umum Industri Makanan .....	59
4.1.1. Output Industri Makanan Indonesia .....	59
4.1.2. Kapital Industri Makanan Indonesia.....	62
4.1.3. Tenaga Kerja Industri Makanan Indonesia.....	65
4.1.4. Konsentrasi Pasar Industri Makanan Indonesia.....	69
4.1.5. Lokasi Kawasan Industri dan Industri Makanan Indonesia.....	72
4.1.6. Upah Minimum (UM) dan Industri Makanan Indonesia .....	76
4.2. Hasil Estimasi Tahap Pertama .....	77
4.2.1. Uji Statistik Sargan .....	79
4.3. Hasil Estimasi Tahap Kedua.....	80
4.3.1. Uji Kelayakan Hasil Estimasi .....	82
4.3.2. Uji Koefisien Regresi Serentak.....	85
4.3.3. Uji Koefisien Regresi Individual .....	87
4.4. Analisis Ekonomi dan Diskusi Hasil Estimasi .....	97
4.4.1. Karakteristik Perusahaan dan Industri dan Produktivitas .....	98
4.4.2. Kebijakan Upah Minimum dan Produktivitas .....	100
<b>5. PENUTUP.....</b>	<b>103</b>
5.1. Kesimpulan.....	103

5.2. Saran .....	104
<b>6. Daftar Pustaka.....</b>	<b>106</b>
<b>7. Lampiran .....</b>	<b>111</b>
7.1. Kode ISIC.....	111
7.2. Kode Wilayah.....	113
7.3. Statistik Deskriptif (Output Stata).....	114
7.3.1. Estimasi Tahap Pertama.....	114
7.3.2. Estimasi Tahap Kedua .....	115
7.4. Hasil Estimasi (Output Stata) .....	116
7.4.1. Tahap Pertama .....	116
7.4.2. Tahap Kedua .....	117
7.5. Uji Kelayakan (Output Stata) .....	121
7.5.1. Normalitas.....	121
7.5.2. Multikolinearitas .....	122

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Rangkuman Penelitian Sebelumnya Mengenai Upah Minimum dan Performa Perusahaan.....	39
Tabel 2.2 Hipotesis Penelitian .....	43
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel-variabel dalam Model Estimasi Tahap Pertama.....	77
Tabel 4.2 Hasil Estimasi Parameter Tahap Pertama Menggunakan Woolridge Productivity Estimator .....	78
Tabel 4.3 Parameter Uji Constant Return to Scale .....	79
Tabel 4.4 Statistik Deskriptif Variabel-variabel dalam Model Estimasi Tahap Kedua .....	80
Tabel 4.5 Hasil Estimasi Tahap Kedua Menggunakan Regresi Difference-in-Difference.....	81
Tabel 4.6 Statistik Uji Normalitas Jarque-Bera (JB) .....	82
Tabel 4.7 Pairwise Correlation Regresor dalam Model .....	84

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Perkembangan Jumlah Perusahaan Besar dan Sedang Industri Makanan dan Pertumbuhannya .....	4
Gambar 1.2 Perkembangan Realisasi PMA dan PMDN Industri Makanan Indonesia .....	5
Gambar 1.3 Perkembangan Nilai Rata-rata Upah Minium, Pertumbuhannya dan Inflasi Indonesia .....	7
Gambar 1.4 Perkembangan Besaran dan Pertumbuhan Upah Riil Industri Pengolahan dan Industri Makanan .....	8
Gambar 2.1 Kerangka Efisiensi dan Produktivitas dalam Fungsi Produksi .....	19
Gambar 2.2 Paradigma <i>Structure-Conduct-Performance</i> (SCP) .....	25
Gambar 2.3 Proses Pembelajaran dan Skala Ekonomis .....	26
Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis .....	42
Gambar 4.1 Peta Persebaran Output Industri Makanan Indonesia Tahun 2014 ...	60
Gambar 4.2 Persentase Jumlah Output Kelompok Industri Makanan Berdasarkan ISIC 3-digit .....	61
Gambar 4.3 Porsi Jumlah Output Kelompok Industri Makanan Berdasarkan ISIC 5-digit .....	62
Gambar 4.4 Peta Distribusi Kapital Industri Makanan Indonesia Tahun 2014 ....	63
Gambar 4.5 Nilai Kapital Kelompok Industri Makanan Berdasarkan ISIC 3-digit Tahun 2014 .....	64
Gambar 4.6 Porsi Rata-rata Kapital Kelompok Industri Makanan Berdasarkan ISIC 5-digit Tahun 2014 .....	65
Gambar 4.7 Peta Distribusi Tenaga Kerja Industri Makanan Indonesia Tahun 2014.....	66
Gambar 4.8 Sumbangan Tenaga Kerja Masing-masing Kelompok Industri Makanan Tahun 2010 -2014 Berdasarkan 3-digit ISIC .....	67
Gambar 4.9 Porsi Sumbangan Tenaga Kerja Kelompok Industri Makanan Lainnya Tahun 2014 Berdasarkan 5-digit ISIC .....	68

Gambar 4.10 Peta Konsentrasi Industri (CR4) Industri Makanan Indonesia Tahun 2014.....	70
Gambar 4.11 Rata-rata CR-4 Kelompok Industri Makanan Tahun 2010-2014 Berdasarkan 3-digit ISIC.....	71
Gambar 4.13 Persentase Perusahaan yang Berlokasi di Kawasan Industri dan Non Kawasan Industri Berdasarkan 3-digit ISIC Tahun 2014 .....	73
Gambar 4.14 Persentase Perusahaan yang Berlokasi di Kawasan Industri dan Non Kawasan Industri Berdasarkan Kode Provinsi.....	74
Gambar 4.15 Persentase Perusahaan di dalam Industri Makanan yang Berlokasi di Kota dan Non Kota Berdasarkan 3-digit ISIC .....	75
Gambar 4.16 Persentase Perusahaan dalam Industri Makanan Indonesia yang Beroperasi di atas UM dan di bawah UM.....	76
Gambar 4.17 Histogram Residual dan <i>Normal Density Plot</i> .....	83

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Sektor industri merupakan kunci dari sebuah negara berkembang untuk menjadi negara maju (United Nations Industrial Development Organization, 2016). Perubahan struktur ekonomi yang awalnya *labor-intensive* menjadi *technology-intensive* melalui industrialisasi menjadikan perekonomian lebih produktif. Perekonomian yang lebih produktif membawa pendapatan perkapita masyarakat lebih tinggi dan kemiskinan dapat berkurang melalui peningkatan pendapatan.

Industrialisasi bukan tidak menimbulkan masalah. Pengangguran akibat ketidakmampuan menggunakan teknologi, ketimpangan pendapatan antara *skilled labor* dan *unskilled labor*, dan permasalahan lingkungan merupakan beberapa masalah yang muncul dalam proses industrialisasi disamping perannya yang penting dalam menjadikan sebuah negara menjadi negara maju.

Dunia melalui Persatuan Bangsa Bangsa (PBB) serta pemerintah Indonesia belakangan mengedepankan pembangunan industri yang inklusif dan berkelanjutan dengan tetap memperhatikan produktivitas. United Nations Industrial Development Organization (UNIDO) melalui Lima Declaration menekankan bahwa tujuan pembangunan industri kedepan bersifat inklusif dan berkelanjutan (UNIDO, 2016). Usaha pemerintah Indonesia mengenai hal tersebut dituangkan dalam Norma Pembangunan Kabinet Kerja yang menekankan pada peningkatan produktivitas lapisan menengah kebawah tanpa menghalangi pelaku-pelaku besar untuk terus

menjadi agen pertumbuhan. Arah kebijakan industri pemerintah Indonesia untuk tujuan meningkatkan daya saing dan produktivitas untuk tahun 2015 - 2019 ditujukan pada industri strategis, industri maritim dan industri padat tenaga kerja dengan pemberian insentif untuk peningkatan efisiensi teknis, peningkatan penguasaan inovasi, peningkatan penguasaan pengembangan produk baru dan pembangunan faktor input (Kementrian Perindustrian, 2015).

Saat ini sektor industri telah menjadi poin penting dalam perekonomian Indonesia. Sektor ini terdiri dari 16 subsektor antara lain: industri batubara dan pengilangan migas; industri makanan dan minuman; industri pengolahan tembakau; industri tekstil dan pakaian jadi; industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki; industri kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya; industri kimia, farmasi dan obat tradisional; industri karet, barang dari karet dan plastik; industri barang galian bukan logam; industri logam dasar; industri barang logam: komputer, barang elektronik, optik dan peralatan listrik; industri mesin dan perlengkapan, industri alat angkutan, industri furnitur, dan industri pengolahan lainnya. Kontribusi sektor industri dalam perekonomian Indonesia merupakan yang terbesar yakni sebesar 18,18 persen tanpa migas dan 20,84 persen dengan migas di tahun 2015 (Badan Pusat Statistik, 2016c). Dalam perdagangan internasional, sektor ini menyumbang 76,96 persen dari total ekspor Indonesia pada Juli 2016 (Badan Pusat Statistik, 2016a).

Dari berbagai cabang industri di dalamnya, industri makanan dan minuman merupakan bagian yang terbesar dalam proses industrialisasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pada tahun 2015, subsektor ini berkontribusi sebesar 31,54

persen dalam produksi total industri tanpa migas (Badan Pusat Statistik, 2016c). Dalam perdagangan internasional, subsektor ini berkontribusi sebesar 22,29 persen dari nilai total ekspor Indonesia pada Juli 2016 (Badan Pusat Statistik, 2016a). Industri ini merupakan penyerap tenaga kerja terbesar dengan jumlah tenaga kerja sebesar 877 ribu orang atau sekitar 17 persen dari total tenaga kerja sektor industri (Badan Pusat Statistik, 2016b). Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Perindustrian menjadikan industri ini sebagai industri prioritas pembangunan untuk tahun 2015 – 2019 (Kementerian Perindustrian, 2015).

Selain perannya yang langsung, industri makanan juga memiliki peran tidak langsung terhadap perekonomian. Industri ini berperan penting dalam kebutuhan nutrisi dan kesehatan masyarakat (Nestle, 2013), dimana hal tersebut merupakan penting dalam membentuk masyarakat yang lebih produktif jika melihat pembahasan mengenai *nutrition-based poverty trap*<sup>1</sup> dalam Banerjee dan Duflo (2011). Industri ini juga mampu menggerakkan sektor pertanian dengan mengolah hasil pertanian dan memberikan nilai tambah kepada perekonomian, dimana sumber utama input industri makanan berasal dari industri pertanian (World Input-Output Database, 2012) dan menurut Firmansyah (2013) merupakan pemain penting dalam perekonomian Indonesia. Permintaan atas output dari industri ini juga dinilai akan terus ada dan bahkan bertambah dimana jumlah penduduk yang terus bertambah menciptakan permintaan baru akan makanan yang telah diproses.

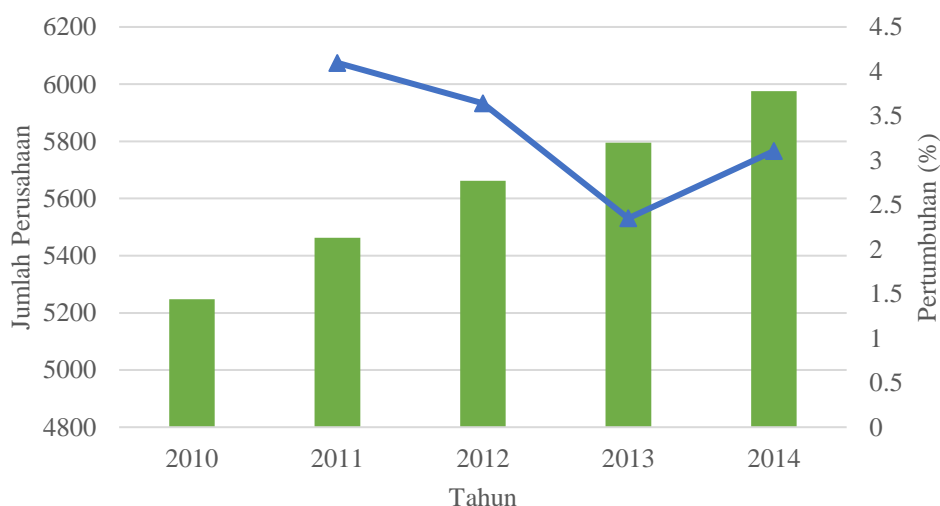
---

<sup>1</sup> *nutrition-based poverty trap* merupakan penjelasan mengenai jebakan kemiskinan melalui nutrisi yang kurang. Seorang anak maupun orang dewasa yang berada dalam jurang kemiskinan cenderung mendapatkan nutrisi yang kurang sehingga perkembangan biologisnya tidak maksimal, lemah, rentan terserang penyakit, dan memiliki kecerdasan yang rendah.

Menurut catatan World Input-Output Database (2012) output dari industri makanan sebagian besar merupakan konsumsi akhir oleh rumah tangga.

Dalam subsektor industri makanan dan minuman, industri makanan sendiri merupakan industri yang terbesar apabila melihat jumlah perusahaan yang ada di dalamnya. Industri ini memiliki jumlah perusahaan besar dan sedang terbesar yakni 5.975 unit pada tahun 2014. Sejalan dengan aliran modal yang mengalir melalui Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), jumlah perusahaan di dalam industri makanan terus mengalami peningkatan selama tahun 2010 – 2014. Besarnya pertumbuhan jumlah perusahaan dalam industri ini mengalami penurunan sampai pada tahun 2013 dan kembali meningkat pada tahun 2014. Gambar 1.1 memperlihatkan jumlah perusahaan besar dan sedang industri makanan selama periode 2010 – 2014.

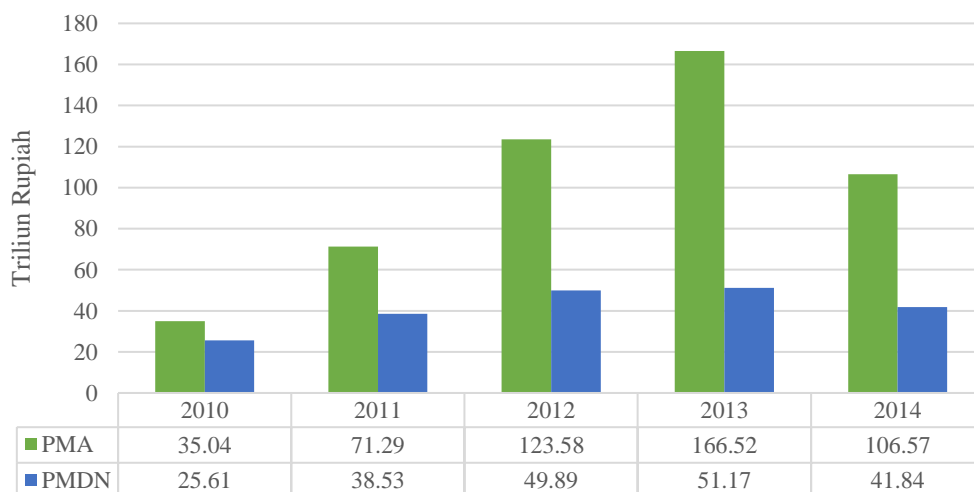
**Gambar 1.1**  
**Perkembangan Jumlah Perusahaan Besar dan Sedang Industri Makanan dan Pertumbuhannya**



Sumber : Badan Pusat Statistik (2016b).

Dengan karakter yang dimilikinya, industri makanan menjadi cabang industri yang paling diminati oleh investor lokal maupun asing. Realisasi PMA dan PMDN industri ini di tahun 2014 mencapai 148,41 triliun Rupiah, dengan komposisi PMA sebesar 106,57 triliun Rupiah dan PMDN sebesar 41,84 triliun rupiah. Besarnya ketertarikan investor asing dalam mengembangkan industri makanan di Indonesia memperlihatkan bahwa ekspektasi masa depan dan keuntungan yang didapatkan dengan menanamkan modal di industri ini positif. Gambar 1 memperlihatkan perkembangan realisasi PMA dan PMDN industri makanan Indonesia selama tahun 2010 hingga tahun 2014, peningkatan terus terjadi hingga tahun 2013.

**Gambar 1.2**  
**Perkembangan Realisasi PMA dan PMDN Industri Makanan Indonesia**



Sumber : Kementerian Perindustrian (2015)

Berdasarkan teori ekonomi tentang pasar, banyaknya jumlah perusahaan dapat dikaitkan dengan tingkat kompetisi, semakin banyak jumlah perusahaan di dalam satu industri maka tingkat persaingan akan semakin tinggi mendekati tingkat persaingan sempurna. Persaingan yang semakin tinggi dipercaya mampu membawa

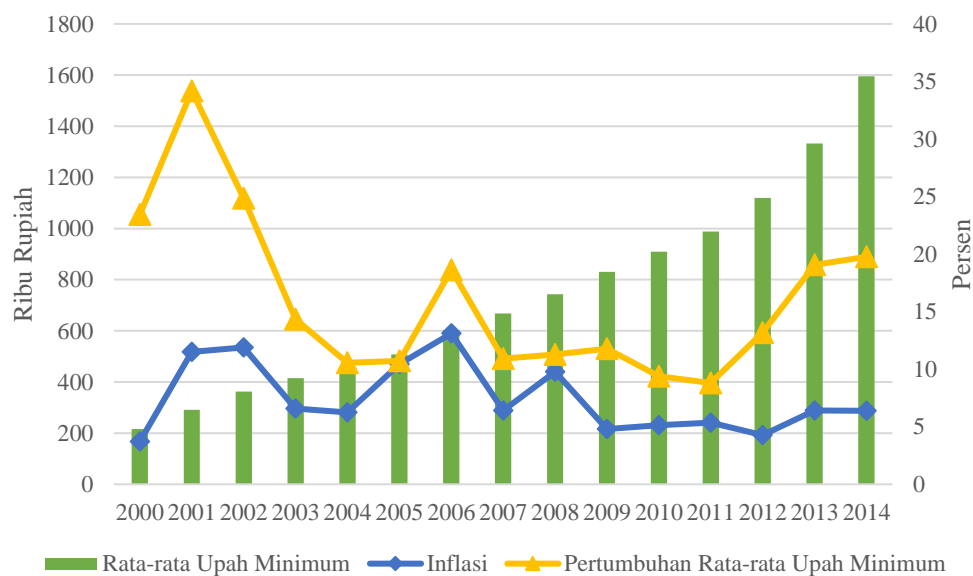
kegiatan produksi semakin efisien melalui penggunaan input yang tepat dan pengembangan teknologi yang dijelaskan didalam organisasi industri Lipczynski, Goddard, dan Wilson (2005). Kompetisi yang semakin tinggi juga memaksa perusahaan yang tidak cukup produktif untuk keluar dari pasar, sehingga perusahaan akan terpacu untuk melakukan inovasi untuk menjaga tingkat produktivitas yang mampu bersaing di pasar (Papaioannou, 2017). Hal tersebut merupakan pokok bahasan dalam ekonomi industri yakni bagaimana struktur pasar dan performa perusahaan saling terkait.

Kegiatan dan perkembangan industri juga terkait dengan peran kebijakan pemerintah. Kebijakan yang dilakukan pemerintah dapat merubah struktur, perilaku, dan performa industri yang dapat memperbaiki atau justru mengganggu. Salah satu kebijakan yang sangat sering dibicarakan dan diperdebatkan dalam literatur ekonomi adalah kebijakan upah minimum (Magruder, 2013; Mărginean dan Chenic, 2013; Hirsch, Kaufman, dan Zelenska, 2011).

Kebijakan upah minimum merupakan isu yang penting baik di negara berkembang maupun di negara maju (Pratomo dan Saputra, 2011). Di Indonesia kebijakan ini kerap menjadi sumber perdebatan antara pekerja melalui serikat buruh dengan pengusaha, dimana kebijakan ini merupakan bentuk perlindungan pemerintah bagi pekerja agar mendapatkan upah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya namun di lain sisi kebijakan ini memberatkan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Kebijakan ini diharapkan dapat menjamin penghasilan pekerja, meningkatkan produktivitas pekerja dan meningkatkan efisiensi perusahaan melalui pengembangan cara-cara produksinya.

Tujuan dari kebijakan upah minimum yakni meningkatkan standar hidup pekerja merupakan sejalan dengan menciptakan proses industrialisasi yang inklusif. Dengan meningkatkan upah yang harus diterima pekerja, maka pendapatan dapat terdistribusi lebih merata. Para buruh akan mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi sehingga dapat meningkatkan standar hidupnya, sementara di sisi lain secara sederhana pemilik usaha akan berkurang keuntungannya dengan meningkatnya biaya untuk membayar pekerja. Kondisi tersebut membuat manfaat dari industrialisasi lebih dinikmati oleh banyak orang, namun disinsentif yang dirasakan oleh pemilik usaha perlu dipertanyakan dampaknya.

**Gambar 1.3**  
**Perkembangan Nilai Rata-rata Upah Minimum, Pertumbuhannya dan Inflasi Indonesia**

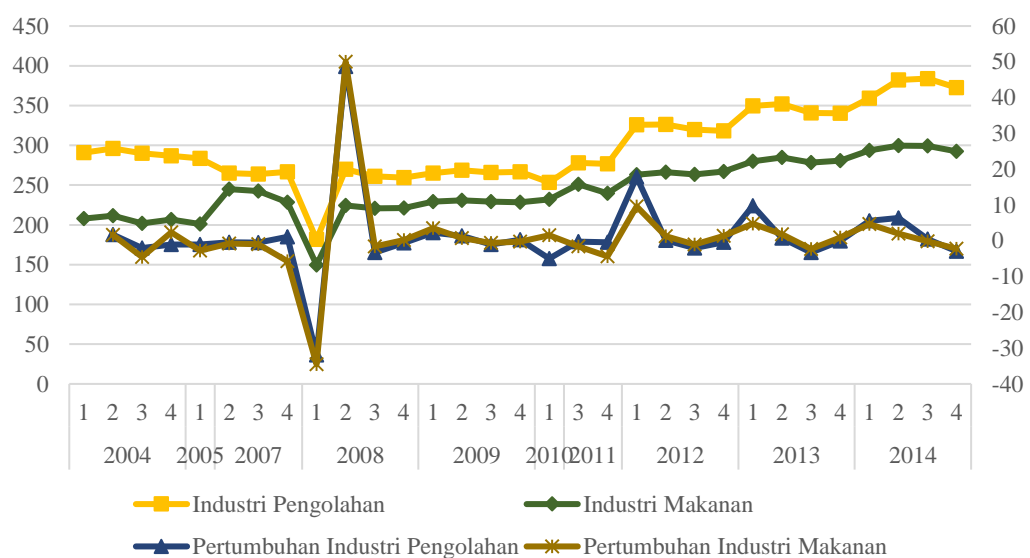


Sumber : Badan Pusat Statistik, 2016

Kebijakan upah minimum di Indonesia dimulai pada tahun 1970an, walaupun pelaksanaannya belum efektif pada tahun-tahun tersebut (Rama, 2001). Kebijakan tersebut mulai efektif pada tahun 1990an dengan peningkatan sebesar

tiga kali lipat dalam nominal dan dua kali lipat dalam riil membuat upah meningkat rata-rata sebesar 5-15% dan meningkatkan pengangguran sebesar 0-5%, efek dari perubahan upah minimum berbeda antara perusahaan kecil dan besar dimana perusahaan besar lebih diuntungkan. Pada tahun 2014 upah minimum rata-rata Indonesia bernilai 1.595 ribu Rupiah, berlipat enam kali lebih dalam nominal dan dua kali lebih dalam riil selama 14 tahun terakhir (BPS, 2016).

**Gambar 1.4**  
**Perkembangan Besaran dan Pertumbuhan Upah Riil Industri Pengolahan dan Industri Makanan**



Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2014; Badan Pusat Statistik, 2013; Badan Pusat Statistik, 2010; Badan Pusat Statistik, 2009; Badan Pusat Statistik, 2008; Badan Pusat Statistik, 2007; Badan Pusat Statistik, 2005)

Berdasarkan nilai riil, upah rata-rata pekerja di industri makanan mengalami perubahan yang tidak terlalu fluktuatif selama tahun 2004-2014. Rata-rata upah riil pekerja di industri makanan lebih rendah dibandingkan rata-rata industri keseluruhan dengan pergerakan yang cenderung searah. Pertumbuhan upah riil industri makanan menunjukkan fluktuasi yang kecil di sekitar garis nol, fluktuasi

yang besar terjadi pada tahun 2008 dimana pada saat itu krisis ekonomi global sedang berlangsung. Perkembangan upah riil yang terus meningkat secara perlahan menunjukkan bahwa kesejahteraan pekerja di industri ini terus mengalami kenaikan secara perlahan.

Peran kebijakan upah minimum dapat dijelaskan secara sederhana. Melalui model keseimbangan parsial, upah minimum menyebabkan meningkatnya biaya marjinal, turunnya permintaan tenaga kerja, dan turunnya keuntungan perusahaan. Melalui model sederhana tersebut intuisi mengenai dampak dari kebijakan upah minimum dapat diciptakan (Magruder, 2013).

Bukti empiris mengenai dampak kebijakan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja banyak ditemukan baik di negara maju maupun di negara berkembang, namun bukti mengenai dampaknya terhadap performa perusahaan belum banyak diungkap. Schmitt (2013) dalam tinjauan literturnya menyimpulkan bahwa dampak kebijakan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja tidak begitu berarti, Mărginean dan Chenic (2013) menyatakan bahwa bahasan tersebut sudah tidak lagi relevan dan kajian mengenai dampaknya ke bagian lain dalam perekonomian diperlukan. Salah satu bagian lain dalam perekonomian yang mungkin terkena dampak kebijakan tersebut adalah performa perusahaan, namun menurut Draca, Machin, dan Reenen (2008) bahasan ini sangat jarang dilakukan.

Walaupun sebagai bidang yang jarang dibicarakan, dampak kebijakan upah minimum terhadap performa perusahaan memiliki kerangka teori dan beberapa bukti empiris yang kuat. Hirsch, Kaufman, dan Zelenska (2011) merangkum kerangka teori dalam menjelaskan dampak dari kebijakan upah minimum terhadap

perilaku perusahaan dengan melalui tiga jalur. Kerangka teori terkait secara formal dijelaskan oleh Akerlof (1982) dan Rebitzer dan Taylor (1995). Beberapa bukti empiris mengenai dampak kebijakan upah minimum terhadap performa perusahaan ditemukan oleh Riley dan Rosazza Bondibene (2017); Rizov, Croucher, dan Lange (2016); Draca, Machin, dan Reenen (2008); Georgiadis (2013); Galindo-Rueda dan Pereira (2004); Long dan Yang (2016).

Kerangka teori yang mendasari hubungan antara kebijakan upah minimum dengan produktivitas perusahaan adalah bahwa pekerja merupakan faktor produksi yang tidak seperti kapital atau mesin, pekerja memiliki derajat kebebasan dalam menentukan seberapa besar usaha yang dikeluarkan untuk proses produksi. Akerlof (1982) menjelaskan bahwa dengan memberikan upah diatas upah yang berlaku di pasar, pekerja akan meresponnya dengan meningkatkan usahanya dalam bekerja. Dengan cara yang berbeda, Rebitzer dan Taylor (1995) juga memberikan kesimpulan yang sama akan hal tersebut. Hal itu dapat membuat pekerja lebih produktif sehingga dapat meningkatkan produktivitas total.

Produktivitas merupakan dasar dari kesejahteraan sebuah negara. Produktivitas akan menentukan besaran pendapatan masyarakat dan pendapatan pajak. Produktivitas akan menentukan besarnya perekonomian dengan sumber daya tertentu, dimana dengan sumber daya yang sama output perekonomian akan lebih besar jika produktivitas lebih besar. Sabasi dan Shumway (2014) menyatakan bahwa studi mengenai produktivitas penting untuk penentu kebijakan, perusahaan, konsumen dan peneliti.

## 1.2. Rumusan Masalah

Melihat pentingnya produktivitas dalam perekonomian dan khususnya dalam proses industrialisasi dan juga kebijakan upah minimum yang dapat meningkatkan kesejahteraan pekerja sehingga dapat tercipta pembangunan industri yang inklusif maka penelitian ini akan mencari implikasi dari kebijakan upah minimum terhadap produktivitas perusahaan di industri makanan. Kebijakan upah minimum dinilai dapat berperan sebagai redistribusi manfaat industrialisasi dan dilain sisi kebijakan ini mampu memacu pekerja untuk meningkatkan produktivitasnya. Determinan lain dari produktivitas yakni karakteristik perusahaan dan karakteristik industri juga akan dilihat pengaruhnya terhadap produktivitas perusahaan. Industri makanan dipilih berdasarkan perannya yang besar dalam proses industrialisasi di Indonesia. Untuk itu, penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

- Apakah tingkat persaingan sebagai karakteristik industri berpengaruh terhadap produktivitas perusahaan di dalam industri makanan Indonesia?
- Bagaimana tingkat persaingan berpengaruh terhadap produktivitas perusahaan di dalam industri makanan Indonesia?
- Apakah ukuran dan lokasi perusahaan sebagai karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap produktivitas perusahaan di dalam industri makanan Indonesia?
- Bagaimana ukuran dan lokasi perusahaan berpengaruh terhadap produktivitas perusahaan di dalam industri makanan Indonesia?

- Apakah kebijakan upah minimum berpengaruh terhadap produktivitas perusahaan di dalam industri makanan Indonesia?
- Bagaimana pengaruh kebijakan upah minimum terhadap produktivitas perusahaan di dalam industri makanan Indonesia?

Tujuan dari penelitian ini antara lain :

- Mengetahui apakah tingkat persaingan sebagai karakteristik industri berpengaruh terhadap produktivitas perusahaan di dalam industri makanan Indonesia?
- Menjelaskan bagaimana tingkat persaingan sebagai karakteristik industri berpengaruh terhadap produktivitas perusahaan di dalam industri makanan Indonesia?
- Mengetahui apakah ukuran dan lokasi perusahaan sebagai karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap produktivitas perusahaan di dalam industri makanan Indonesia?
- Menjelaskan bagaimana ukuran dan lokasi perusahaan sebagai karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap produktivitas perusahaan di dalam industri makanan Indonesia?
- Mengetahui apakah kebijakan upah minimum meningkatkan terhadap produktivitas industri makanan di Indonesia
- Menjelaskan bagaimana peningkatan kebijakan upah minimum terhadap produktivitas industri makanan di Indonesia

Tujuan-tujuan dari penelitian akan dicapai melalui dua tahap estimasi. Pertama, produktivitas akan dicari menggunakan teknik estimasi satu tahap *Generalized Method of Moments* (GMM) Woolridge (2009). Kedua nilai produktivitas yang telah dihitung menggunakan koefisien fungsi produksi yang telah didapatkan dari tahap pertama akan digunakan untuk tahap regresi selanjutnya untuk melihat pengaruh karakteristik industri, karakteristik perusahaan dan upah minimum menggunakan teknik *conditional difference-in-difference*<sup>2</sup>. Dua tahap estimasi ini mengacu pada Rizov, Croucher, dan Lange (2016).

### **1.3. Manfaat**

Dengan terjawabnya pertanyaan penelitian ini diharapkan penelitian dapat bermanfaat, antara lain:

- Dengan mengetahui apakah dan bagaimana karakteristik perusahaan dan industri mempengaruhi produktivitas perusahaan, para pemangku kebijakan akan dapat menentukan kebijakan yang merubah karakteristik tersebut untuk meningkatkan produktivitas perusahaan khususnya di industri makanan.
- Dengan mengetahui apakah dan bagaimana pengaruh kebijakan upah minimum terhadap produktivitas perusahaan di industri makanan maka dapat menjadi informasi pemangku kebijakan terkait dalam melakukan kebijakan upah minimum.

---

<sup>2</sup> Teknik ini merupakan salah satu teknik untuk mengevaluasi kebijakan dan popularitasnya meningkat belakangan ini (Bertrand, Duflo, dan Mullainathan 2002)

- Dengan tercapainya seluruh tujuan penelitian ini, hasil dari riset ini akan memperkuat pandangan positif terhadap kebijakan upah minimum yang diimplementasikan dengan tepat khususnya untuk di industri makanan Indonesia.

#### **1.4. Sistematika Penulisan**

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah dan manfaat penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka, terdiri dari landasan teori, review literatur dan hipotesis penelitian. Landasan teori akan menyajikan teori produksi, konsep produktivitas, dan hubungan kebijakan upah minimum dengan produktivitas. Bagian review literatur akan menyajikan studi-studi terdahulu berkaitan dengan produktivitas dan kebijakan upah minimum baik di Indonesia maupun di negara lain. Bagian hipotesis penelitian akan menerangkan hipotesa penelitian berdasarkan teori dan studi sebelumnya.

BAB III Metode Penelitian, berisi mengenai cara penulis menjawab pertanyaan penelitian yang terdiri dari variabel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis. Bagian variabel penelitian akan menerangkan variabel yang digunakan dalam penelitian beserta definisi operasional. Jenis dan sumber data akan menerangkan jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian. Metode pengumpulan data akan menerangkan bagaimana data dikumpulkan untuk digunakan dalam penelitian. Metode analisis akan menerangkan pengukuran produktivitas menggunakan *generalized method of*

*moments* (GMM) dan *difference-in-difference* (DiD) untuk mengestimasi dampak kebijakan upah minimum terhadap produktivitas.

BAB IV Pembahasan, berisi tentang gambaran umum industri makanan Indonesia, hasil estimasi tahap pertama, hasil estimasi tahap kedua, dan analisis ekonomi dan diskusi berkaitan dengan tujuan penelitian. Gambaran umum berisi tentang profil industri makanan Indonesia yang dihasilkan dari data survey perusahaan yang digunakan yang antara lain: output, kapital, tenaga kerja, konsentrasi pasar, lokasi kawasan industri dan perkotaan, dan upah minimum. Hasil estimasi tahap pertama akan membahas tentang hasil estimasi berikut dengan kelayakan hasil tersebut. Hasil estimasi tahap akan membahas tentang hasil estimasi meliputi uji kelayakan (normalitas dan multikolinearitas) dan interpretasi hasil estimasi (uji koefisien serentak dan individual). Analisis ekonomi dan diskusi berisi tentang jawaban rumusan masalah dan tujuan penelitian yang berdasarkan pada temuan penelitian berikut diskusi temuan.

BAB V Penutup, berisi kesimpulan penelitian dan saran. Kesimpulan meliputi kesimpulan keseluruhan hasil penelitian dan keterbatasan. Saran meliputi saran kebijakan dan penelitian selanjutnya.